

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemenangan pasangan Wahyu-Ramzi dalam Pilkada Kabupaten Cianjur 2024, tidak lahir dari satu faktor, melainkan merupakan hasil dari perpaduan beberapa kekuatan strategis yang saling melengkapi. Kemenangan ini terbentuk melalui tiga faktor utama, yaitu faktor sosial, faktor popularitas, dan faktor dukungan struktural. Faktor sosial bersumber dari *legacy advantage*, Faktor popularitas muncul dari kombinasi antara figur Ramzi sebagai artis nasional serta kehadiran figur publik populer lainnya seperti Lesti Kejora dan kalangan artis yang ikut memberikan dukungan moral maupun eksposur media dan memperkuat citra Wahyu-Ramzi sebagai pasangan yang modern, ramah, dan dekat dengan aspirasi generasi muda serta kaum perempuan. Faktor dukungan struktural terlihat dari solidnya partai koalisi serta efek ekor jas (*coattail effect*) dari kemenangan Prabowo Subianto dalam Pilpres 2024 di Kabupaten Cianjur yang mencapai 62%. Gelombang dukungan terhadap Prabowo membawa dampak terhadap elektabilitas pasangan Wahyu-Ramzi yang diusung oleh Gerindra dan NasDem, sehingga mempermudah penetrasi pesan kampanye hingga ke akar rumput.

Strategi ofensif dijalankan secara sistematis untuk merebut ceruk pemilih baru, terutama Gen Z, milenial, dan ibu-ibu, melalui branding “Cianjur Era Baru”, kampanye digital masif di TikTok dan Instagram, serta kegiatan lapangan seperti turnamen futsal, kompetisi e-sport Mobile Legends, hingga pembentukan

komunitas relawan khusus MAWAR (Mak-emak Wahyu Ramzi). Tak hanya itu, kegiatan sosial seperti turun langsung ke masyarakat diikuti dengan program cek kesehatan gratis menjadi sarana memperkuat kedekatan personal dan emosional dengan masyarakat.

Sementara itu, strategi defensif difokuskan pada pengamanan basis loyal dan perluasan legitimasi moral, dengan cara melakukan reframing status “*newcomer*” menjadi citra “bersih” dan “segar”, serta memperkuat dukungan di kalangan nasionalis dan religius melalui endorsement dari tokoh-tokoh besar seperti Joko Widodo, Buya Yahya dan para kiai pesantren di Cianjur. Pemanfaatan *coattail effect* Prabowo menjadi elemen krusial yang secara nyata memengaruhi kemenangan pasangan Wahyu-Ramzi, bahkan di tengah konstelasi politik Cianjur yang cenderung pragmatis dan kompetitif.

Namun, meskipun strategi tersebut terbukti efektif secara elektoral, penelitian ini memberikan catatan evaluatif mendasar terkait kualitas demokrasi substansial. Kemenangan yang sangat bertumpu pada akumulasi kekuatan eksternal mulai dari *coattail effect* Prabowo Subianto, *legacy advantage* Alm. Tjejep Muchtar, hingga mobilisasi popularitas artis nasional mengindikasikan bahwa figur Wahyu Ferdian sebagai calon bupati belum sepenuhnya memiliki basis legitimasi politik yang mandiri. Dominasi pendekatan politik konten berisiko menggeser perilaku pemilih ke arah pragmatisme emosional, di mana preferensi publik lebih ditentukan oleh aspek hiburan (*entertainment*) daripada kedalaman visi-misi dan rekam jejak. Hal ini menjadi tantangan terbesar bagi kepemimpinan Wahyu-Ramzi ke depan untuk membuktikan bahwa kapabilitas pemerintahan mereka setara

dengan hingar bingar popularitas kampanye yang mengantarkan mereka pada kemenangan.

Keterbatasan terkait ketersediaan data kuantitatif spesifik mengenai segmentasi pemilih berdasarkan gender untuk setiap kandidat. Penulis tidak dapat menyajikan angka pasti mengenai total pemilih perempuan yang memberikan suaranya kepada pasangan Wahyu-Ramzi. Hal ini disebabkan oleh mekanisme penyelenggaraan Pilkada yang menganut asas "Rahasia", di mana Komisi Pemilihan Umum (KPU) tidak merilis data perolehan suara kandidat berdasarkan jenis kelamin, melainkan hanya data agregat total suara sah. Data pemilih berdasarkan gender yang tersedia hanyalah data Daftar Pemilih Tetap (DPT). Oleh karena itu, validasi terhadap klaim tingginya dukungan pemilih perempuan kepada pasangan Wahyu-Ramzi dalam penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif, yakni dengan menyandingkan estimasi politik dari informan kunci (lawan politik) dengan analisis logis berdasarkan total populasi DPT perempuan, bukan berdasarkan data statistik *real count* yang terverifikasi secara demografis.

6.2 Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode campuran (*mixed method*) guna memvalidasi secara statistik pengaruh *endorsement* selebritis terhadap segmentasi pemilih perempuan, mengingat penelitian ini masih terbatas pada estimasi kualitatif tanpa data *real count* demografis. Penelitian ini juga menyarankan agar tim pemenangan tidak hanya bertumpu pada mesin partai, tetapi juga pada seleksi kandidat yang berbasis Modal Sosial (*legacy*) dan Modal Popularitas (media sosial). Keberhasilan "Mawar" dan kampanye digital Gen Z

membuktikan pentingnya segmentasi pemilih spesifik dan adopsi "politik konten". Penyelenggara pemilu juga didorong untuk berbenah. KPU harus mengatasi tingginya angka Golput (38,30%) dan "kejenuhan politik" melalui sosialisasi yang lebih baik dan mengkaji dampak penggabungan TPS. Bawaslu perlu memperkuat pengawasan politik uang dan mengatasi kendala internal seperti kekurangan personel.